

Kreativitas dan Intelegensi

Fatmawati

Prodi Magister Psikologi UIN SUSKA Riau

Email: Fatmawati.spsi@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk melihat keterkaitan antara kreativitas dan intelegensi yang dilakukan dengan metode library Research. Kreativitas merupakan kemampuan berpikir, menciptakan, memunculkan ide-ide baru berupa karya pemikiran ataupun produk nyata yang memiliki kebermaknaan. Meskipun tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kreativitas, salah satu diantaranya adalah intelegensi. Intelegensi berhubungan dengan berpikir konvergen dan divergen. Berpikir konvergen adalah berpikir tradisional dan hanya ada satu jawaban yang benar. Sedangkan berpikir divergen ada berpikir dgn menemukan beragam jawaban dan pembaharuan. Kreativitas menurut Guilford adalah berpikir divergen dimana hasil dari aktivitas berpikir ini memberikan serangkaian alternatif jawaban bisa beraneka ragam, baru, yang akan berbeda dari pola pikir sebelumnya dan menghasilkan lebih dari satu pemecahan permasalahan. Banyak penelitian-penelitian terbaru menyatakan bahwa ada keterkaitan yang signifikan antara kreativitas dan intelegensi. Ada empat karakteristik individu yang dianggap kreatif oleh Guilford, diantaranya; kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi. Sesungguhnya setiap individu sudah memiliki potensi kreatif didalam dirinya masing-masing. Kreativitas ini dapat dikembangkan dan ditingkat melalui beragam metode dan pelatihan.

Kata kunci: *Kreativitas, Intelegensi, Berpikir Konvergen, Berpikir Divergen*

Abstract

This paper aims to see the relationship between creativity and intelligence which is carried out using the library research method. Creativity is the ability to think, create, and come up with new ideas in the form of works of thought or real products that have meaning. Although it doesn't have to be something new to other people or the world at large. There are several factors that affect creativity, one of which is intelligence. Intelligence is related to convergent and divergent thinking. Convergent thinking is traditional thinking and there is only one correct answer. While divergent thinking is thinking by finding various answers and innovations. Creativity according to Guilford is divergent thinking where the results of this thinking activity provide a series of alternative answers that can be diverse, new, which will differ from the previous mindset and produce more than one problem solving. Many recent studies state that there is a significant relationship between creativity and intelligence. There are four individual characteristics that are considered creative by Guilford, including; fluency, flexibility, originality, and elaboration. In fact, every individual already has creative potential in each of them. This creativity can be developed and enhanced through various methods and training.

Keywords: *Creativity, Intelligence, Convergent Thinking, Divergent Thinking*

PENDAHULUAN

Kreativitas menurut West, M (2000) adalah kemampuan untuk menemukan cara-cara baru atau menghasilkan sesuatu yang baru dari permasalahan yang dihadapi. Kreativitas merupakan suatu aktivitas dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau mengkombinasikan hal-hal baru berdasarkan unsur-unsur yang telah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang berarti dan bermanfaat. Kreativitas dapat terwujud di mana saja, kapan saja dan oleh siapa saja tanpa memandang usia maupun tingkat pendidikan tertentu. Menyibukkan diri dengan melakukan hal-hal yang kreatif sangat bermanfaat dan memberikan kepuasan tersendiri. Tidak dipungkiri bahwa kreativitas dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang atau sekelompok orang. Ide-ide kreatif yang tercipta dapat berguna bagi diri sendiri, orang lain bahkan kelompok yang lebih besar.

Orang yang kreatif diindikasikan sebagai individu yang memiliki keterampilan teknik prima, kemampuan, dan memiliki bakat. Mereka juga memiliki gaya dan karya yang mempesona, keterbukaan ide yang mengagumkan, dan konsentrasi serta ketekunan yang luar biasa. Pada dasarnya setiap individu memiliki potensi kreatif namun mungkin belum terungkap ke permukaan. Ada banyak faktor yang menyebabkan kreativitas seseorang dapat berkembang atau tidak berkembang dengan baik. Salah satunya adalah faktor intelegensi atau kecerdasan.

Intelegensi merupakan kemampuan memecahkan permasalahan dengan cepat dan tepat. P.H.H. Goddard (Azwar, 1996), yang menyatakan bahwa inteligensi sebagai tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi saat ini dan yang akan datang. Oleh karena itu gambaran orang yang berinteligensi tinggi adalah orang yang cerdas, orang yang mudah menerima pelajaran, orang yang mampu memecahkan masalah dengan baik dan cepat, sehingga orang yang berinteligensi tinggi mampu membuat karya-karya baru dalam kehidupannya. Kreativitas merupakan proses penyatuan pengetahuan dari berbagai bidang pengalaman yang berlainan untuk menghasilkan ide-ide yang baru dan lebih baik.

Defenisi Kreativitas

Guilford (1950, dalam Davidoff, 1991: 121) mengatakan bahwa kreativitas adalah berfikir divergen yaitu aktivitas mental yang asli, murni dan baru yang berbeda dari pola pikir sebelumnya dan menghasilkan lebih dari satu pemecahan permasalahan. Menurut Munandar (1999: 25) kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan baru antara unsur yang sudah ada sebelumnya, kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.

Lebih lanjut Supriadi (Rachmawati, 2005: 15) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh sukseksi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara tahap perkembangan.

Haefele (1962, dalam Munandar) kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial. Contoh: Mobil dan helikopter sudah ada beratus tahun yang lampau, tetapi ada muncul gagasan baru menggabung kedua teknologi tersebut menjadi menjadi satu sehingga tercipta sebuah teknologi mobil terbang. Haefele menekankan bahwa suatu produk kreatif tidak hanya baru dalam gagasannya tetapi juga memiliki kebermaknaan.

Rogers mendefinisikan kreativitas sebagai proses munculnya hasil-hasil baru ke dalam suatu tindakan. Hasil-hasil baru itu muncul dan sifat-sifat individu unik yang berinteraksi dengan individu lain, pengalaman, maupun keadaan hidupnya.

Disamping itu, menurut Sukmadinata (2009: 104) kreativitas diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal yang baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat.

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu gagasan baru maupun karya nyata baru yang merupakan kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada sehingga relatif berbeda dengan yang telah ada.

Sedikit agak berbeda dengan pendapat sebelumnya, Moreno (Slameto, 2010 : 146) yang penting dalam kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya.

Dari beberapa definisi yang disebutkan para tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas ini terkait dengan kemampuan berpikir untuk memunculkan ide-ide baru berupa karya pemikiran ataupun produk nyata yang memiliki kebermaknaan. Meskipun tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya

Memahami Intelegensi

Intelegensi adalah kata yang tidak asing lagi ditelinga pada saat ini. Hampir sebagian besar orang mungkin memahami apa yang dimaksud dengan intelegensi walaupun dengan versi bahasa masing-masing.

Beberapa ilmuwan perilaku menjelaskan bahwa intelegensi adalah suatu kemampuan umum yang merupakan satu kesatuan, namun yang lainnya menyebutkan kemampuan itu saling terpisah. Charles Spearman (1863-1945) mengatakan bahwa intelegensi merupakan kemampuan tunggal. Ia menyimpulkan bahwa semua tugas dan prestasi mental menuntut dua kualitas saja, yaitu: intelegensi umum dan keterampilan individu dalam hal tertentu. Menurut Spearman orang yang cerdas mempunyai banyak sekali faktor umum. L.L. Thurstone (1887-1955) menekankan intelegensi pada aspek yang terpisah-pisah yaitu; (a) menjumlah, mengurangi, mengalikan dan membagi, (b) menulis dan berbicara dengan mudah, (c) memahami dan mengerti makna kata yang diucapkan, (d) memperoleh kesan akan sesuatu, (e) mampu memecahkan persoalan dan mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu, (f) dapat melihat dengan tepat dan mengerti hubungan benda dalam ruang, (g) mengenali objek dengan cepat dan tepat. Meskipun Thurstone mengakui antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan sebagaimana pendapat Spearman, namun dia tetap menekankan antara setiap bagian (Davidoff 1991 : 96).

Intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir secara abstrak, memecahkan masalah dengan menggunakan simbol-simbol verbal dan kemampuan untuk belajar dari dan menyesuaikan diri dengan pengalaman hidup sehari-hari (Desmita, 200 : 163). Menurut Donald Stener (Ambarjaya, 2012: 20 tingkat intelegensi seseorang dapat diukur dengan kecepatan memecahkan masalah-masalah kehidupan. Wechsler (dalam Prasetyono, 2010: 6) intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Sumanto (1998: 143) intelegensi sebagai kemampuan *problem solving* dalam segala situasi yang baru atau yang mengandung masalah yang membutuhkan penyesuaian diri.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah kemampuan mental yang dimiliki individu dalam pemecahan berbagai masalah yang melibatkan proses berpikir, kemampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri serta kemampuan mental untuk berpikir rasional dan efektif.

Hubungan antara intelegensi dan kreativitas

Kajian keterkaitan antara intelegensi dengan kreativitas selalu menarik perhatian para pakar dan masyarakat pada umumnya. Bila kajian ini dibahas maka timbul beberapa pertanyaan. Apakah orang memiliki intelegensi tinggi adalah orang yang kreatif atau apakah orang yang kreatif adalah yang berintelegensi tinggi?. Apakah orang-orang kreatif yang ada disekitar kita memang benar memiliki intelegensi yang tinggi?. Lalu orang tidak kreatif berarti dia memiliki intelegensi rendah?.

Mozart seorang seniman musik klasik yang sangat kreatif menyebutkan ia mendapatkan ilham untuk penciptaan musiknya ketika ia sedang bergembira dan berjalan-jalan dikebun, sedang merenung karena tidak bisa tidur di malam hari atau ketika habis makan. Ia sendiri tidak dapat menjelaskan mengapa itu bisa terjadi.

Kelihatannya, para seniman yang sangat kreatif tidak bisa menjelaskan secara gamblang karya seninya dapat tercipta dengan baik. Psikolog pun menyadari hal ini sebagai sesuatu yang rumit untuk dipahami. Davidoff mengatakan bahwa kreativitas dan kecerdasan seseorang tergantung pada kemampuan mental yang berbeda-beda. Davidoff (1991: 121) menyebutkan bahwa ukuran intelegensi pengarang, seniman, ahli matematika dan ilmuwan hampir selalu diatas rata-rata. Tetapi angka kecerdasan itu sendiri tidak bisa memprediksi seberapa tinggi tingkat kreatifitas seseorang itu nantinya.

Kreativitas merupakan salah satu ciri dari perilaku yang inteligen karena kreativitas juga merupakan manifestasi dari suatu proses kognitif. Meskipun demikian, hubungan antara kreativitas dan inteligensi tidak selalu menunjukkan bukti-bukti yang memuaskan. Walau ada anggapan bahwa kreativitas mempunyai hubungan yang bersifat kurva linear dengan inteligensi, tapi bukti-bukti yang diperoleh dari berbagai penelitian tidak mendukung hal itu.

Joel Barker (dalam Stoltz, 2000) menjelaskan kecerdasan menghadapi rintangan sangat mempengaruhi kreativitas hal ini dikarenakan kecerdasan dalam menghadapi rintangan menuntut kemampuan kreativitas yang timbul oleh hal-hal yang tidak pasti. Orang-orang yang tidak

Mampu menghadapi rintangan menjadi tidak mampu untuk berpikir kreatif.

Skor IQ yang rendah memang diikuti oleh tingkat kreativitas yang rendah pula. Namun semakin tinggi skor IQ, tidak selalu diikuti tingkat kreativitas yang tinggi pula. Sampai pada skor IQ tertentu, masih terdapat korelasi yang cukup berarti. Tetapi lebih tinggi lagi, ternyata tidak ditemukan adanya hubungan antara IQ dengan tingkat kreativitas.

Sehubungan dengan intelegensi ini, Guilford mengeluarkan model Struktur Intelektual (*Structure of Intellect*) untuk menjelaskan kreativitas manusia. Struktur intelegensi dibagi menjadi dua bagian yakni berpikir konvergen dan berpikir divergen. Berpikir konvergen adalah kemampuan untuk melakukan penalaran dengan cara konvensional dan sampai pada satu jawaban yang benar. Kecerdasan atau intelegensi yang diukur oleh tes kecerdasan tradisional menekankan pada berpikir konvergen. Sedangkan berpikir divergen adalah proses berfikir yang memberikan serangkaian alternatif jawaban bisa beraneka ragam, baru, yang akan berbeda dari pola pikir sebelumnya dan menghasilkan lebih dari satu pemecahan permasalahan.

Berpikir divergen ini terkait dengan kreativitas. Kemampuan berfikir divergen merupakan indikator dari kreativitas yang ditunjukkan beberapa karakteristik berikut:

1. **Kelancaran**, yaitu kemampuan untuk menghasilkan sejumlah besar ide-ide atau solusi masalah dalam waktu singkat.
2. **Fleksibilitas**, yaitu kemampuan untuk secara bersamaan mengusulkan berbagai pendekatan untuk masalah tertentu.
3. **Orisinalitas**, yaitu kemampuan untuk memproduksi hal baru, ide-ide asli.

4. **Elaborasi**, yaitu kemampuan untuk melakukan sistematisasi dan mengatur rincian ide di kepala dan membawanya keluar.

Guilford meyakini bahwa standar tes inteligensi yang ada pada saat itu tidak mendukung proses berpikir divergen. Tes inteligensi tidak dirancang untuk mengukur hal ini, tetapi tes inteligensi hanya dirancang untuk mengukur proses berpikir yang bersifat konvergen, yaitu kemampuan untuk memberikan satu jawaban atau kesimpulan yang logis berdasarkan informasi yang diberikan. Ini merupakan akibat dari pola pendidikan tradisional yang memang kurang memperhatikan pengembangan proses berpikir divergen walau kemampuan ini terbukti sangat berperan dalam berbagai kemajuan yang dicapai oleh ilmu pengetahuan.

Renzulli (Akbar & Hawadi, 2006 : 12) seorang pakar pendidikan Amerika mengatakan bahwa individu yang memiliki keunggulan dan mampu berprestasi tinggi adalah mereka yang memiliki kemampuan diatas rata-rata, kreativitas, serta pengikatan diri terhadap tugas. Masing masing memiliki keterkaitan satu sama lain, mereka yang memiliki kemampuan inteligensi tinggi dituntut memiliki kreativitas sebagai kemampuan untuk :

- a. Bersikap luwes (*flexibility*)
- b. Lancar dalam memberikan pendapatnya (*fluency*)
- c. Mampu menciptakan sesuatu yang baru (*originality*)
- d. Mampu memperkaya suatu ide (*elaboration*)

Keterkaitan antara kreativitas dan inteligensi menurut Satiadarma dan Waruwu (2003: 111) menunjukkan bahwa hingga tingkat tertentu terdapat hubungan antara kreativitas dan inteligensi. Hubungan itu merupakan sesuatu yang mutlak karena kreativitas tidak dapat berfungsi dalam suatu kekosongan. Kreativitas menjurus ke penciptaan suatu yang baru tergantung pada kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan yang sudah umum diterima sebelumnya dan ini tergantung pada kemampuan intelektual seseorang. Senada dengan sebelumnya, Mulyadi (Pamili, 2007: 11) mengatakan antara kecerdasan dan kreativitas anak itu mempunyai hubungan yang sangat erat, oleh karena itu anak tidak boleh hanya dididik menjadi seorang anak yang cerdas saja, tetapi juga menjadi anak yang kreatif dan mempunyai emosi stabil.

Intelegensi mempunyai hubungan positif yang sangat signifikan dengan kreativitas, artinya semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat kreativitasnya. Hal ini sesuai dengan teori Anderson (Munandar, 1999). Kreativitas merupakan suatu proses penyatuan pengetahuan dari berbagai bidang pengalaman yang berlainan untuk menghasilkan ide-ide yang bermanfaat dengan cara baru dan lebih baik serta mampu merealisasikannya; dan kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis yaitu inteligensi, gaya kognitif, dan kepribadian, yang secara bersamaan membantu memahami apa yang melatar belakangi individu yang kreatif.

Mendukung pendapat sebelumnya ,Glinow (2012:216) menyebutkan ada empat karakteristik utama yang menjadikan seseorang berpotensi lebih kreatif yaitu: kecerdasan, ketekunan,pengetahuan dan pengalaman, ciri personal dan nilai yang mempresentasikan kebebasan imajinasi.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya Kristi Aguirre (2011) menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara IQ dan kreativitas pada anak pra sekolah. Getzels dan Jackson, Hampir tidak ada hubungan antara kreativitas dan inteligensi. Menurut teori ini orang yang mempunyai IQ tinggi bisa saja kreativitasnya rendah atau sebaliknya, hal itu menunjukkan kreativitas dan inteligensi adalah dua ranah kemampuan manusia yang berbeda dalam sifat dan orientasinya, inteligensi tidak dapat dijadikan kriteria tunggal untuk mengidentifikasi orang-orang kreatif.

Kemudian Taylor dan Holand (Slameto, 2010) berpendapat bahwa, kecerdasan hanya memegang peranan yang kecil saja di dalam tingkah laku kreatif, dan dengan demikian tidak memadai untuk dipakai sebagai ukuran kreativitas. Berdasarkan teori ini, mengukur kreativitas tidak hanya menjadikan inteligensi sebagai alat ukur, namun ada aspek aspek lain yang perlu dikaitkan dalam mengukur kreativitas.

Selain itu ditambahkan oleh Hurlock (2010) dalam bukunya yang mengatakan bahwa kecerdasan dan kreativitas berjalan seiring tergantung pada faktor diluar kreativitas dan kecerdasan itu sendiri. Faktor lingkungan atau dalam diri seseorang sering mengganggu perkembangan kreativitas.

Pelatihan berpikir kreatif

Kreativitas individu sesungguhnya dapat diciptakan dan ditingkatkan melalui pelatihan dan pengembangan. Purdue (Davidoff, 199 : 125) melakukan eksperimen “ The Pony Express” dengan membuat dua kelas pelatihan pengembangan kreativitas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa kelas eksperimen dapat melampaui kelas kontrol dalam hal keaslian verbal dan non verbal, serta seluruh aspek keterampilan berbahasa. Pemberian program pengembangan kreativitas seperti ini secara nyata dapat memberikan manfaat terhadap pembentukan daya kreativitas seseorang. Keterampilan berpikir divergen yaitu kemahiran, fleksibilitas, dan keaslian dapat diajarkan secara langsung dan dapat diberikan imbalan. Penelitian Purdue ini menjelaskan bahwa kreativitas itu dapat diciptakan dengan berbagai pelatihan dan pengembangan-pengembangan skill.

Menurut Teresa Amabile, kreativitas individu dapat muncul dan berkembang sebanyak mungkin bila hambatan dari lingkungan eksternal semakin kecil.

Metode peningkatan kreativitas berpikir

Metode pelatihan dan peningkatan berpikir kreatif dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Metode Warming Up (pemanasan) dikembangkan oleh Utami Munandar

Metode ini biasa dilakukan dikelas-kelas pembelajaran sebelum memulai kegiatan belajar. Hal ini dilakukan untuk memunculkan semangat dan motivasi para siswa. Teknik yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan terbuka, baik terkait materi pembelajaran ataupun mengenai hal-hal lain yang tidak terkait materi pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mendorong pikiran dan perasaan terbuka individu.

2. Metode *Brainstorming* (sumbang saran) oleh Alex F. Osborn

Metode ini mengajarkan individu dalam kelompok agar dapat mendengar pendapat atau gagasan orang lain mengenai tema atau topik tertentu yang sedang dibahas. Individu tidak diperbolehkan mengkritik ataupun secara dini. Tujuannya adalah agar muncul keterlibatan setiap individu dalam situasi ini. Penelitian ini menyebutkan, dengan metode *brainstorming* akan memunculkan ide lebih banyak.

3. Metode *Synerics* yang dikembangkan oleh J.J. Gordon

Metode ini mengajarkan proses pemecahan masalah dengan teknik dan strategi dari berbagai sudut pandang (Feldhusen & Trefinger, 1980). Langkah-langkah *Synerics* yaitu *pertama* pemberian dukungan positif kepada individu yang terlibat dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi. *Kedua*, individu diminta untuk membuat batas antara masalah dan dirinya. *Ketiga* membuat analogi dan metafora atas permasalahan yang akan dipecahkan. Pelatihan *syneric* ini dapat meningkatkan orisinalitas dan fleksibilitas.

4. Metode *Futuristic point of view* (pandangan masa depan) dikembangkan oleh Toffler.

Metode dapat ini lakukan dengan beberapa cara, *Pertama* Menulis skenario tema tertentu. *Kedua* Roda masa depan (dikembangkan oleh Jerry Glenn). Gagasannya adalah mengidentifikasi suatu kecenderungan yang ada atau yang akan timbul dan menempatkan kecenderungan ini di pusat, dan

kemudian mencari hubungan sebab-akibat dari kecenderungan ini. *Ketiga* Trending melihat kecenderungan-kecenderungan untuk melengkapi roda masa depan dengan sesuatu yang sedang *hits*.

5. Metode *Creative Problem Solving* dikembangkan oleh Pernes

Metode ini meliputi lima langkah yaitu menemukan fakta, menemukan masalah, menemukan gagasan, menemukan solusi dan menemukan penerimaan. Metode ini menggunakan konsep berpikir divergen jika ingin mendapatkan gagasan sebanyak mungkin (berpikir kreatif); kemudian selanjutnya berpikir konvergen (berpikir logis-kritis) untuk menyeleksi gagasan terbaik yang dapat dilaksanakan..

SIMPULAN

Setiap individu mempunyai potensi kreativitas masing-masing. Kreativitas sering dikaitkan dengan kemampuan seseorang untuk menemukan hal-hal yang baru yang belum pernah ia dapatkan sebelumnya, baik berupa konsep berfikir maupun berupa produk nyata. Ada beberapa faktor yang memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan untuk berpikir dan berbuat kreatif, salah satu faktor tersebut adalah intelegensi.

Intelegensi merupakan kemampuan individu dalam memecahkan persoalan dengan cepat, tepat dan akurat. Dari beberapa penelitian terdahulu ditemukan bahwa intelegensi memiliki pengaruh terhadap tingkat kreativitas individu. Individu-individu dengan intelegensi tinggi biasanya cenderung lebih kreatif. Tapi bukan berarti individu-individu dengan intelegensi rendah tidak kreatif. Selain intelegensi ada faktor lain yang mempengaruhi kreativitas. Kecerdasan dan kreativitas merupakan komponen yang berbeda satu sama lain, namun memiliki keterkaitan

Kreativitas individu bisa diasah, dikembangkan dan ditingkatkan melalui pendidikan, latihan keterampilan dengan pengembangan beberapa metode. kreativitas individu dapat muncul dan berkembang sebanyak mungkin bila hambatan dari lingkungan eksternal semakin kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 1996. *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ambarjaya, Beni S. 2012. *Psikologi Pendidikan dan Pengajaran*. Yogyakarta: CAPS.
- Aguirre, Krisitie. 2011. *Creativity and Intelligence in Preschoolers : preliminary Findings*. Associate Professor of Psychology. The University of Alabama McNair Journal
- Akbar, Reni., dan Hawadi. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*, Jakarta:Grasindo.
- Davidoff, Linda L. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar jilid 2 (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, Elizabeth B. 2010. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Mary, Mc Shane, Ann Von Glinow. 2008. *Organizational Behavior*. Boston: Mc Graw Hill.
- Munandar, Utami. 2012. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- _____, 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Pamili, Anik, 2007. *Mengembangkan Kreativitas dan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Citra Media.
- Prasetyono. 2010. *Dwi Sunar Super Lengkap Tes IQ – CQ*. Jogjakarta: Diva Press.
- Rachmawati Yeni., dan Euis Kurniati. 2005. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdikbud.
- Satiadarma, Monty, P. 2003. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Obor
- Slameto. 2010., *Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Sumanto, Wasty. 1998. *Psikologi pendidikan (landasan kerja pemimpin pendidkani)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stoltz, Paul. G, 2000. *Adversity Quotient*. Jakarta: PT Grasindo.
- West, M. 2000. *Mengembangkan Kreativitas dalam Organisasi*. Jakarta: Kanisius